

## Eksistensi Perempuan dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono

Zahidah Zulfailah<sup>1</sup>, Edy Nugraha<sup>2</sup>, Prima Gusti Yanti<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

<sup>2</sup>Sekolah Sampoerna Academy Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>Zazulff97@gmail.com, <sup>2</sup>Tugas.edynugraha@gmail.com, <sup>3</sup>Prima\_gustiyanti@uhamka.ac.id

### ARTICLE INFORMATION

#### Article history:

Received: 08/04/2025;

Revised: 13/04/2025;

Accepted: 19/04/2025;

Available online: 22/04/2025.

#### Keywords:

existentialist feminism;

feminism;

*Pingkan Melipat Jarak*;

Sapardi Djoko Damono;

women existentialism.

### ABSTRACT

*This study examines the novel Pingkan Melipat Jarak by Sapardi Djoko Damono using an existential feminist approach. Existential feminism discuss the role of women in asserting their existence, emphasizing that women do not need to rely solely on men. The research employs a qualitative descriptive method and content analysis as the research model. The data source for this study is Sapardi Djoko Damono's novel Pingkan Melipat Jarak, focusing on the existence of the female protagonist as the main character. The findings reveal the existence of Pingkan, the female protagonist, highlighting how she asserts her identity, becomes self-aware, and understands her position. Pingkan's existence is manifested in four key aspects: (1) a woman who is capable of making decisions and establishing her own foundation, (2) a woman who can become an intellectual and pursue work according to her choice (3) a woman who can work to achieve societal transformation, and (4) a woman who can reject her "otherness" by identifying herself through the dominant perspectives within society.*

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji novel berjudul *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan feminisme eksistensial. Feminisme eksistensial memandang peran perempuan dalam menunjukkan eksistensinya karena sebagai perempuan tidak harus selalu bergantung kepada laki-laki. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan model penelitian analisis isi. Sumber data penelitian adalah novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dengan memfokuskan pada eksistensi tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Hasil penelitian mengungkapkan eksistensi tokoh perempuan yang bernama Pingkan bagaimana dia dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya. Eksistensi tokoh Pingkan meliputi empat hal: (1) perempuan yang bisa membuat keputusan dan menentukan pondasi dirinya sendiri, (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual dan bekerja sesuai keinginannya, (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, dan (4) perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

**Kata kunci:** eksistensi perempuan; feminisme; feminisme eksistensial; *Pingkan Melipat Jarak*; Sapardi Djoko Damono.

### PENDAHULUAN

Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari pengarang sebagai pembuat karya sastra yang biasa disebut sastrawan. Salah satu sastrawan terkenal adalah Sapardi Djoko Damono. Sapardi adalah sastrawan yang memperoleh banyak penghargaan mulai dari Cultural Award dari Australia pada tahun 1978, SEA Write Award dari Thailand pada tahun 1986, Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia pada tahun 1990, Mataram Award tahun 1985, Jakyana Kreyta pada tahun 1996 dari Menristek RI (Soemanto, 2006). Selanjutnya, dia mendapat penghargaan Achmad Bakri pada tahun 2003 (Ardin et al., 2020).

Sapardi lebih dikenal sebagai penyair meskipun dia juga menulis tiga genre sastra yaitu puisi, cerita, dan esai (Soemanto, 2006). Sudah banyak karya yang ditulisnya namun kebanyakan karya yang ditulisnya adalah genre puisi. Di dalam karya puisinya, menariknya,



Sapardi membolak-balikan antara puisi dan cerita. Menurut Sapardi, hal itu merupakan kebebasan kereativitasnya sebagai pengarang.

Selain puisi, Sapardi pernah mempublikasikan kumpulan cerita pendek berjudul *Membunuh Orang Gila* pada tahun 2003. Kreativitas Sapardi sebagai penyair meluas ketika dia merilis novel pertama berjudul *Hujan Bulan Juni* pada tahun 2015. Setelah novel *Hujan Bulan Juni* rilis, novel lain yang merupakan kelanjutan dari novel tersebut terbit berjudul *Pingkan Melipat Jarak* ((Riduwan et al., 2018). Novel tersebut dirilis pada tahun 2017. Selain itu, novel *Yang Fana adalah Waktu* juga terbit pada tahun 2018 yang berkaitan juga dengan cerita sebelumnya. Oleh karena itu, ketiga novel tersebut dapat disebut sebagai novel trilogi *Hujan Bulan Juni* (Asmiati et al., 2023; Nazaruddin et al., 2019).

Meskipun Sapardi menulis puisi bergenre naratif, akan tetapi novel berbeda dalam definisi dengan puisi. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Dewi & Andini, 2024). Novel menjadi karya sastra yang populer di kalangan masyarakat. Selain dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, novel dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi pembacanya. Saat ini, tak jarang novel yang menyajikan kisah hidup dan perjalanan perempuan dalam menghadapi segala masalah.

Permasalahan perempuan ternyata tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata saja. Perempuan menjadi inspirasi dalam berbagai macam genre karya sastra, salah satunya adalah novel. Melalui novel, pembaca dibuat seolah-olah terlibat dalam peristiwa yang terjadi di dalam ceritanya. Karya sastra memuat berbagai macam tema berkaitan dengan perempuan seperti tentang keluarga, pernikahan, ataupun diskriminasi perempuan. Kemunculan tokoh perempuan dalam karya sastra pun tidak hanya terkait dengan nama dan karakter, tetapi juga dengan pertentangan yang dibangun seperti perjuangan hidup, kekerasan, dan perjuangan hidup (Nugraha et al., 2023). Seperti novel bertemakan perjuangan perempuan, pembaca dibuat seakan dapat merasakan secara langsung bentuk perjuangan perempuan dalam novel yang berkisah mengenai perjuangan perempuan. Novel yang bertemakan perjuangan perempuan akan lebih mudah untuk dikaji dari segi feminisnya karena menjadikan tokoh perempuan sebagai tokoh utamanya.

Persoalan yang terkait dengan perempuan sering dibahas dalam diskusi dan literasi. Perempuan menjadi topik yang menarik didiskusikan karena banyak fenomena yang terjadi seputar Perempuan (Pratiwi & Malang, 2016). Sejak lahir manusia telah diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan menentukan eksistensinya di dunia. Eksistensialisme merupakan aliran dalam ilmu filsafat yang mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran dan menekankan pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang wajib berinteraksi. Eksistensialisme memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi dan keberadaannya ditentukan oleh dirinya.

Salah satu ciri eksistensialisme adalah selalu melihat cara manusia berada sehingga terdapat unsur berbuat dan menjadi (Purnami & Pramono, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (Hidayat, 2013) bahwa eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi. Keberadaannya manusia itu selalu ditentukan oleh dirinya karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya. Oleh karena itu, hanya manusia yang dapat berinteraksi dengan sadar dan paham cara menempatkan dirinyalah termasuk manusia yang bereksistensi.

Sapardi Djoko Damono adalah salah satu sastra yang bersuara akan tokoh perempuan. Dalam puisinya yang berjudul 'Dongeng Marsinah', Sapardi dengan jelas menggambarkan bagaimana seorang Perempuan dianggap tidak penting dan mendapat kekerasan baik fisik,

psikologis, seksual karena tindak kesewenangan laki-laki (Wardana, 2022). Berlainan dengan puisi 'Dongeng Marsinah', novel *Hujan Bulan Juni* menggambarkan perempuan yang terpelajar, kuat, dapat mengambil keputusan, mandiri. Hal itu sejalan dengan konsep Modern Meisje yang disuarakan Kartini (Isnaini, 2022).

Oleh sebab Sapardi yang kerap kali menyuarakan suara Perempuan dalam karya puisi dan novelnya, belum adanya penelitian yang membahas tokoh perempuan dalam sudut pandang feminis dalam novel kedua trilogy *Hujan Bulan Juni* yang berjudul *Pingkan Melipat Jarak*, Novel *Pingkan Melipat Jarak* juga memuat tokoh utama perempuan yang bernama Pingkan. Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*, Sapardi Djoko Damono menceritakan tokoh Pingkan sebagai tokoh utama perempuan. Pingkan dikisahkan sebagai perempuan yang terlibat kisah cinta segitiga.

Buku ini adalah buku kedua dari trilogy *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (SDD). Buku kedua ini mengandung pelajaran tentang pilihan cinta, keinginan memiliki, keinginan untuk menyembuhkan dan pencarian identitas. Dengan memanfaatkan sakitnya Sarwono yang menyebabkan Pingkan juga sakit, SDD menyajikan saling berbelitnya rasa cinta, rasa ingin memiliki, rasa ingin menyembuhkan dan krisis identitas. Untuk memperdalam mengenai kajian feminisme, peneliti melakukan kajian pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dengan judul "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Feminisme Eksistensial".

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan Inggris, pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke (1632-1704) yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berpikir secara fantastis (Priyatni, 2015). Menurut **Sugono** (Sugono, 2008), novel merupakan karangan prosa yang Panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Bentuk novel lebih Panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks daripada cerpen, tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrical sandiwara dan sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan atau watak mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut (Warsiman, 2016: 109). Berdasarkan pendapat dan pengertian di atas dapat dipahami bahwa novel merupakan sebuah hal baru disebabkan berbeda dari jenis karya sastra lain dan berisi rangkaian kisah kehidupan tokoh dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat tokoh. Berbentuk prosa, ditulis dengan bahasa sederhana dan dapat dipahami serta mencerminkan kondisi manusia di lingkungannya.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman) berarti Perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan struktural). Budianta (Dina, Farah, 2013) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Feminisme pada dasarnya merupakan sebuah topik pembicaraan wanita dengan mengikutsertakan pria sebagai makhluk yang selalu dicemburui, sebagai makhluk yang superior (kuat), yang senantiasa menganggap wanita sebagai makhluk yang inferior (lemah).

Seperti yang diungkapkan oleh Artanti (Artanti, 2020), manusia memiliki kebebasan untuk memilih cara hidupnya sendiri. Karena dengan begitu, manusia menjadi bertanggung jawab terhadap eksistensinya. Dapat dikatakan, feminisme adalah kajian yang membahas mengenai Perempuan dan segala persoalannya. Persoalan tersebut

dapat berupa ketidakadilan dalam hidup, adanya perbedaan yang dilihat dari jenis kelamin, dsb.

Simone de Beauvoir adalah seorang pendukung gerakan feminis di Prancis pada tahun 1960. Ia memiliki tujuan untuk membebaskan serta melakukan pemberdayaan terhadap perempuan. Mengacu pada penelitian (Nugroho, B. Mahadewi, 2019), kajian eksistensialisme feminisme Simone de Beauvoir menempatkan perempuan sebagai liyan. Perempuan dianggap liyan karena tidak memiliki kekuasaan layaknya kaum laki-laki. Menurut (Afni, 2021) Perempuan sebagai liyan berarti perempuan digambarkan sebagai objek bagi kaum laki-laki. Maka dari itu, bentuk eksistensialisme Beauvoir ini adalah ketika Perempuan berhasil mendapatkan posisi sebagai subjek. (Gunawan, 2022)

Menurut penelitian (Ratih, 2019) eksistensialisme feminisme Simone de Beauvoir merupakan bentuk perjuangan perempuan melepaskan dirinya sebagai liyan merupakan bentuk perjuangan wanita secara domestik. Perjuangan perempuan di ranah domestik maksudnya adalah memilih menjadi perempuan bebas, perempuan yang memilih jalannya sendiri dan membangun dirinya untuk meraih kesempatan dan kepentingannya. Perempuan harus menjadi bebas dan mengatasi kekuatan-kekuatan lingkungan untuk dapat lepas dari kondisi sebagai liyan.

Menurut (Fauziah, N., & Nurizzati, 2022) Secara operasional yang dimaksud dengan eksistensi feminisme Simone de Beauvoir adalah:

1. Perempuan harus bisa membuat keputusan dan menentukan pondasi dirinya sendiri. perempuan dapat bekerja, meskipun keras dan melelahkan;
2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual dan bekerja sesuai keinginannya;
3. Perempuan mempunyai keberanian melawan penindasan yang ia alami. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat;
4. Tidak menjadi narsis, baik dalam cinta, mistis, tetapi menjadi perempuan yang rasional. Perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Risma Khairun Nisya dan Andina Dwi Komalasari berjudul "Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialisme" (Khairun Nisya & Dwi Komalasari, 2020). Dalam penelitian tersebut mengkaji novel *Sempurna* karya Novanka Raja berdasarkan kajian feminisme eksistensialisme. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, membahas relasi dari tokoh laki-laki yang mampu mengubah kehidupan Si Tokoh Perempuan. Sementara itu, eksistensi perempuan merupakan bagaimana perempuan tersebut bisa bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif berarti mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian dengan apa adanya sesuai kenyataan yang ditemukan. Menurut Bodgan dan Taylor, kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata baik tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati. (Sibarani, 2021). Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci.

Bentuk penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten adalah penelitian yang bersifat pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dengan tebal

119 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Penelitian ini mengkaji novel tersebut menggunakan pendekatan feminisme eksistensial. Dalam penelitian ini yang akan dikaji yaitu eksistensi dari tokoh utama perempuan bernama Pingkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme eksistensial mengkaji bagaimana eksistensi tokoh perempuan dalam menjalani hidupnya. Hasil analisis yang diperoleh dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono meliputi bagaimana pengaruh analisis eksistensi tokoh perempuan dalam menjalani hidupnya. Berikut ini hasil analisis novel berjudul *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

### 1. Perempuan harus bisa membuat keputusan dan menentukan pondasi dirinya sendiri

Tokoh utama perempuan dalam novel ini bernama Pingkan. Pingkan adalah seorang Perempuan blasteran Manado-Jawa yang sejak kecil memiliki karakter yang keras kepala. Berikut kutipannya:

*“tapi Katsuo mau bicara padamu, penting katanya.”*

*“Tidak Bu. Salam saya saja. Saya Lelah sekali, mau tidur. Mintakan maaf pada Katsuo, saya tidak bisa ikut Kembali ke Jepang. Saya akan mencari Sarwono.”*

*Bu Palenkahu menghentikan usahanya untuk membujuk Pingkan keluar kamar, sadar bahwa perandai anak gadisnya itu muncul kembali. Persis seperti Ketika ia dibujuk untuk kawin saja dengan dosen di Unsrat tempo hari. (hlm. 117).*

Kutipan di atas menceritakan ketika Pingkan dibujuk ibunya untuk menemui Katsuo yang datang ke rumah mereka untuk membicarakan hal penting. Namun, usaha ibunya gagal, dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa karakter Pingkan dalam novel cenderung keras kepala dan sulit untuk dibujuk. Hal ini juga tergambar dari kutipan selanjutnya.

*Pingkan mengatakan bahwa besok ia akan Kembali ke Jakarta Bersama Katsuo, yang ternyata masih menunggunya, untuk melanjutkan tugasnya mengurus mahasiswa Jepang yang menjadi tanggung jawab mereka. Katsuo tidak memaksaku untuk Kembali ke Jakarta dan Kyoto, Toar, katanya, aku sendiri yang mengambil keputusan. Diam-diam Si Sulung itu menarik tuduhan sebelumnya bahwa adiknya cengeng. Ia sebenarnya yakin bahwa Pingkan sejak kecil biasa bilang kepadanya, Aku maunya begini, kamu begitu ya terserah. (hlm. 117)*

Pada kutipan di atas Pingkan digambarkan menjadi sosok perempuan yang tegas dan tahu apa yang dia ingin lakukan. Dia dapat dengan tegas mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Terlihat pada saat ia memutuskan untuk kembali ke Jakarta dan Kyoto untuk melanjutkan tanggung jawabnya terhadap para mahasiswa Jepang. Walaupun ia harus meninggalkan Solo, meninggalkan Sarwono kekasihnya yang sedang terbaring di rumah sakit. Pada kutipan berikutnya juga digambarkan hal serupa mengenai karakter Pingkan sebagai tokoh utama perempuan dalam novel.

*Pingkan erat-erat memegang gagang payung itu dan bertahan terhadap angin kencang yang akan bisa menerbangkannya. Tidak akan aku tutup payung ini selamanya, kata Pingkan kepada dirinya sendiri mengutip salah satu kwatrin yang didapatnya dari kamar Sarwono. (hlm. 119)*

Pada kutipan tersebut digambarkan sosok Pingkan yang teguh pendirian dan memiliki prinsip. Ia tidak akan tumbang dan menyerah dari masalah yang dialaminya. Ia tidak menyerah atas Sarwono meskipun kini harus pergi berpisah dengan Sarwono.

## 2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual dan bekerja sesuai keinginannya

Tokoh Pingkan dalam novel juga berprofesi sebagai dosen muda jurusan Sastra Jepang di salah satu universitas ternama di Indonesia.

*Kepada ibunya dikatakannya bahwa sulit membayangkan seorang laki-laki yang bisa mengimbangi kecerdasan Pingkan, yang bisa menerima pikiran dan sikapnya yang sangat terbuka yang tidak jarang menjadi bahan gunjingan keluarga besarnya. (hlm. 32)*

Eksistensi tokoh perempuan terlihat dari kutipan di atas, pingkan digambarkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, sampai jarang ada laki-laki yang mampu mengimbangi watak Pingkan yang berpikiran terbuka. Wataknya tersebut bahkan menjadi bahan pembicaraan di keluarga besarnya sendiri.

*Ia sudah mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Prodi Jepang di FIB-UI dan, ini waktunya meminta Sar menemani berangkat ke Jakarta. Ia yakin diterima, Toar demikian juga, apa lagi ibunya. Dalam komunikasinya dengan Toar, Sarwono yakin bahwa tidak akan ada halangan bagi Pingkan masuk ke UI (hlm. 82)*

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, Pingkan dikisahkan sebagai dosen muda jurusan Sastra Jepang di salah satu universitas negeri ternama di Indonesia. Seperti pada kutipan tersebut, sebelum menjadi seorang dosen, Pingkan mendaftar sebagai mahasiswa Prodi Jepang di FIB-UI.

## 3. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat

Eksistensi perempuan dalam novel ini juga terjadi dalam bentuk transformasi sosial. Pada novel, sosok perempuan sudah memiliki peran yang penting dan terdandang dalam masyarakat. Seperti Pingkan yang dikisahkan sebagai dosen di sebuah universitas ternama.

*Pingkan mengatakan bahwa besok ia akan kembali ke Jakarta Bersama Katsuo, yang ternyata masih menunggunya, untuk melanjutkan tugasnya mengurus mahasiswa Jepang yang menjadi tanggung jawab mereka. (hlm. 117)*

## 4. Tidak menjadi narsis, baik dalam cinta, mistis, tetapi menjadi perempuan yang rasional

Perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Hal ini tergambarkan dari kutipan-kutipan berikut ini: *Bagi Pingkan, laki-laki bisa mempesona dan menyatukan diri ke jiwa perempuan dengan kecerdasan, bukan tampang. (hlm. 32)*. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa sosok Pingkan memiliki sifat yang rasional. Pingkan berpandangan kalau laki-laki tidak dapat dilihat hanya dari tampang, tapi dari kecerdasan yang dimiiki. Wajah yang tampan belum tentu bisa membuat perempuan tetap tinggal dan merasa yakin bersamanya. Eksistensi Pingkan sebagai tokoh perempuan juga tergambar pada kutipan di bawah ini.

*Penolakan Pingkan terhadap niat keluarga besarnya di utara sana membuktikan hal itu. Pingkan keras kepala, komentar mereka. Konyol sekali gadis yang dialiri darah Palenkahu mau menerima pemuda pucat yang seperti sakit-sakitan itu. (hlm. 32)*

Dari kutipan tersebut juga masih menggambarkan sosok Pingkan yang keras kepala dan rasional dalam memilih pasangannya. Ia lebih mementingkan pasangan yang seirama dan mampu menyeimbangi dirinya, ketimbang sosok yang gagah dan rupawan. Gambaran eksistensi perempuan juga tergambar dari kutipan di bawah ini.

*Bukan, Pingkan bukan lagi objek, dia subjek, katanya menjelaskan kepada dirinya sendiri tentang posisi gadis itu dalam penelitiannya. Ia merasa dirinya telah berubah menjadi objek. (hlm. 91)*

Perempuan sebagai liyan berarti perempuan digambarkan sebagai objek bagi kaum laki-laki. Oleh karena itu, bentuk eksistensialisme Beauvoir ini adalah ketika perempuan berhasil mendapatkan posisi sebagai subjek. Hal ini terdapat pada kutipan tersebut. Ketika Katsuo pertama kali mengenal Pingkan, yang awalnya ia mengamati Pingkan dan menjadikan perempuan itu objek pengamatannya. Namun, lambat laun, Katsuo merasa dirinya yang berperan sebagai objek dan bukan Pingkan. Eksistensi perempuan pada novel *Pingkan Melipat Jarak* berikutnya tergambar dalam kutipan di bawah ini.

*Diam-diam Si Sulung itu menarik tuduhan sebelumnya bahwa adiknya cengeng. Ia sebenarnya yakin bahwa Pingkan sejak kecil biasa bilang kepadanya, Aku maunya begini, kamu begitu ya terserah. (hlm. 117)*

Seperti penjelasan sebelumnya, perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa sosok Pingkan sejak kecil sudah memiliki karakter yang kuat, penuh ketegasan tanpa keraguan. Ia tahu apa yang ia mau. Hal ini pun disepakati oleh kakaknya Toar. Sang kakak sudah meyakini kalau adiknya adalah sosok perempuan kuat dan berpendirian kuat. Ia pun menarik kata-katanya yang sempat mengatakan kalau adik perempuannya itu seorang *Jawa* yang cengeng.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi mengenai eksistensi perempuan pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono (SDD) dapat disimpulkan bahwa kajian feminisme merupakan kajian yang membahas mengenai perempuan, yaitu bagaimana perempuan melawan ketidakadilan dalam hidupnya. Kajian feminisme eksistensialisme merupakan salah satu bentuk kajian feminisme. Dalam penelitian ini, digambarkan tokoh utama, Pingkan, adalah sosok yang bereksistensi. Eksistensi perempuan tokoh Pingkan dapat dilihat yaitu bagaimana perempuan tersebut bisa bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya, meliputi (1) perempuan yang bisa membuat keputusan dan menentukan pondasi dirinya sendiri, (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual dan bekerja sesuai keinginannya, (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, (4) perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

## REFERENSI

- Afni, M. (2021). Tindakan Penolakan Tokoh Perempuan Sebagai Liyan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3).
- Ardin, A. S., Lembah, G., & Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 50–59. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12744#:~:text=Berdasarkan analisis hasil penelitian dan,Prolepsis atau Antisipasi%2C dan Hiperbol.>
- Artanti, Y. (2020). Konsep Diri Perempuan di Persimpangan Budaya dalam Autobiografi Stupeur et Tremblements Karya Amelie Nothomb. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 19(1).
- Asmiati, Hamsa, A., AJ, A. A., Amir, D., & Irmawati. (2023). Analysis of Language Style in Trilogy Novel Hujan Juni by Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 139–146.

- Dewi, D. W. C., & Andini, K. W. (2024). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel “Noda Tak Kasatmata” Karya Agnes Jessica. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(2), 1–10.
- Dina, Farah, D. (2013). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabju Kajian Femisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2, (1).
- Fauziah, N., & Nurizzati, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Rembang Jingga Karya Tj Oetoro Dan Dwiyana Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Gunawan, D. (2022). Perang dan Liyan: Kajian Feminisme Eksistensialis dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *MIMESIS*, 3(2).
- Hidayat, A. R. (2013). Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir karya Dewi Lestari : Kajian Feminisme Eksistensialis. *Repository UNEJ*.
- Isnaini, H. (2022). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 164–172. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>
- Khairun Nisya, R., & Dwi Komalasari, A. (2020). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Nazaruddin, K., Hilal, I., & Wastiti, A. (2019). Deskripsi Tokoh dalam Trilogi Hujan Bulan Juni dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(1), 5–24.
- Nugraha, E., Darmayani, D., & Solihati, N. (2023). Dekonstruksi Tokoh Perempuan dalam Novel Hanum & Rangga: Faith & The City. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 103–112. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70705>
- Nugroho, B. Mahadewi, S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2).
- Pratiwi, & Malang, W. U. N. (2016). *Skripsi eksistensi perempuan dalam novel*. 1251141002.
- Priyatni, E. T. (2015). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. PT Bumi Aksara.
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Mimesis*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3560>
- Ratih, R. (2019). Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru : Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa , Sastra Dan Budaya*, 6(11).
- Riduwan, A., Suyanto, E., & Nazaruddin, K. (2018). Penokohan Novel Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 8(1), 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Sibarani, A. K. (2021). Kekerasan Verbal Pada Media Sosial Danies Chariesta (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Medan*, 061.
- Soemanto, B. (2006). *Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya* (Cetakan Pe). PT Grasindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugono, D. dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. PT Gramedia.

Wardana, M. A. W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5049>